

Interaksi Sosial dalam Membentuk Julukan Pada Mahasiswi Perokok (Studi Pada Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Gorontalo)

Khalisah Rahmadina Hadju¹, Citra F.I.L Dano Putri², Feni Mariana³

^{1,2,3}Universitas Negeri Gorontalo, Gorontalo, Indonesia

ABSTRACT

This study analyzes the social interaction process among female student smokers in forming nicknames within the Faculty of Social Sciences at Universitas Negeri Gorontalo. Smoking among female individuals, particularly female students, is often perceived as deviating from prevailing social norms and is frequently subject to negative stigma and labeling. This study employs a descriptive-qualitative method using symbolic interactionism and nicknaming theories to explore the social dynamics involved in nickname formation. The data are collected from six informants, consisting of three female students who actively smoke and three male students from the same circle. The findings show that social interactions among smokers create a safe space and serve as a medium for group identity formation, which also contributes to the emergence of behavior-based nicknames. These nicknames arise through daily interactions, jokes, and social perceptions, which are then internalized as part of the group's social dynamics. These findings reveal that social interaction plays a crucial role in shaping meaning toward deviant behavior and the social identity of individuals within the academic environment.

Keywords : Social Interaction, Female Student Smokers, Symbolic Interactionism Theory, Nicknaming Theory, Nicknames

To cite this article (APA Style):

Hadju, Khalisah Rahmadina., Dano Putri, C.F.I.L & Mariana, F. (2025). Interaksi Sosial dalam Membentuk Julukan Pada Mahasiswi Perokok (Studi Pada Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Gorontalo). *Jambura Ilmu Komunikasi*. X(X), XX-XX. <https://doi.org/xxxx>

Correspondence: Khalisah Rahmadina Hadju, Universitas Negeri Gorontalo, Jl. Jend. Sudirman No. 6 Dulalowo Tim., Kec. Kota Tengah, Kota Gorontalo, Gorontalo 96128. Email: khalisah_s1komunikasi@mahasiswa.ung.ac.id

PENDAHULUAN

Perilaku merokok di Indonesia merupakan fenomena yang sangat dominan, menempatkan negara ini pada posisi ketiga secara global dalam hal jumlah perokok (WHO, 2021). Data menunjukkan adanya peningkatan jumlah perokok pada tahun 2021. Dalam perkembangan sosial kontemporer, rokok tidak lagi diasosiasikan secara eksklusif dengan laki-laki, tetapi telah menjadi konsumsi yang bersifat uniseks, di mana perempuan juga turut menjadi bagian dari konsumen rokok. Sukendro (dalam Budiharti, 2023) mengemukakan bahwa merokok bagi sebagian besar masyarakat Indonesia merupakan bagian dari rutinitas harian yang bersifat repetitif. Kebiasaan ini tidak hanya mencerminkan perilaku individu, tetapi juga merefleksikan konstruksi sosial, nilai-nilai budaya, serta dinamika ekonomi yang menyertainya. Merokok juga telah menjadi bagian dalam integral dari kehidupan orang Indonesia dan sering kali terkait dengan identitas sosial serta interaksi sehari-hari.

Dalam konteks ini, merokok secara tradisional seringkali dianggap sebagai kebiasaan yang lebih umum dilakukan oleh laki-laki, dengan lebih dari separuh populasi laki-laki dewasa (70%) dan sebagian besar laki-laki muda berusia 13-15 tahun (40%) merupakan perokok. Pandangan ini membentuk persepsi umum bahwa merokok adalah aktivitas yang didominasi oleh laki-laki. Barraclough (dalam Budiharti, 2023) menjelaskan bahwa rendahnya angka perokok perempuan di Indonesia disebabkan oleh adanya penolakan budaya yang kuat terhadap perilaku merokok pada perempuan. Di sisi lain, merokok di kalangan laki-laki dianggap sebagai praktik yang lumrah dan secara sosial diterima. Hal ini mencerminkan adanya ketidaksetaraan gender dalam cara masyarakat memandang dan menerima perilaku merokok, yang berakar pada norma-norma budaya yang telah mengakar sejak lama.

Persepsi masyarakat mengenai perbedaan perilaku antara laki-laki dan perempuan yang mengakar ini, menciptakan tekanan sosial yang signifikan bagi perempuan perokok. Merokok pada laki-laki menjadi sebuah hal yang tidak dipertanyakan dan bahkan bisa dianggap sebagai simbol kedewasaan. Klasifikasi perilaku berdasarkan gender ini berdampak pada bagaimana perempuan perokok diperlakukan dan dilihat oleh lingkungan sekitarnya. (Budiharti; 2023). Perilaku merokok pada perempuan kerap dipandang sebagai sesuatu yang menyimpang dari konstruksi ideal mengenai sosok perempuan yang dibentuk oleh masyarakat. Perempuan perokok sering kali diberi label negatif seperti “nakal” atau tidak bermoral karena dianggap bertentangan dengan norma

kesopanan dan kepantasan yang dilekatkan pada perempuan. Selain faktor kesehatan yang menjadi sorotan utama, merokok pada perempuan juga dinilai dapat merusak citra serta reputasi sosial mereka di tengah masyarakat Hagen et al., (dalam Budiharti, 2023).

Budaya masyarakat Indonesia secara tidak langsung membentuk stereotipe yang berbeda antara perempuan dan laki-laki Ellemers (dalam Akbar, 2020). Laki-laki umumnya diasosiasikan dengan karakteristik maskulin seperti kekuatan, dominasi, dan rasionalitas, sementara perempuan sering kali dikaitkan dengan sifat-sifat feminin seperti kelembutan, emosionalitas, kepekaan, dan kasih sayang. Pandangan dikotomis ini melahirkan konstruksi sosial yang mengelompokkan perilaku sebagai "sesuai" atau "tidak sesuai" dengan jenis kelamin tertentu. Dalam konteks ini, perilaku sosial tertentu dianggap ideal bagi laki-laki maupun perempuan, sementara perilaku yang menyimpang dari konstruksi tersebut sering dipandang sebagai antisosial atau tidak pantas (Akbar, 2020).

Merokok pada perempuan menjadi salah satu bentuk perilaku yang memicu perdebatan moral di masyarakat. Hal ini disebabkan oleh anggapan bahwa merokok bukanlah praktik yang wajar dilakukan oleh perempuan, karena bertentangan dengan citra ideal kewanitaan. Perempuan yang merokok kerap dianggap berbeda dari perempuan lainnya yang tidak merokok, sehingga menimbulkan stigma dan penghakiman sosial terhadap identitas serta nilai diri mereka. Seperti halnya cara berpakaian atau pilihan dalam menggeluti sebuah hobi, pilihan untuk menjadi perokok juga adalah cara perempuan untuk berekspresi dan menunjukkan eksistensinya. Namun, pilihan menjadi perokok bagi perempuan seringkali mendapat tanggapan atau respon yang negatif dari lingkungan sekitarnya. Padahal jika dilihat dari perseptif gender, tidak ada masalah dengan perempuan yang merokok karena rokok bukan sebuah produk yang khusus hanya diciptakan untuk laki-laki.

Dalam hal ini, mahasiswi yang merokok kerap diberi julukan karena perilaku merokok yang mereka lakukan dianggap tidak sesuai dengan ekspektasi yang ada terhadap perempuan, terutama perempuan yang memiliki status sebagai mahasiswa, yang diharapkan menjadi representasi moral, etika, dan intelektualitas. Julukan ini tidak hanya terbatas pada masyarakat umum tetapi juga sering terjadi di dalam lingkungan akademik seperti kampus, termasuk di Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Gorontalo.

Berdasarkan pengamatan awal peneliti, Fakultas Ilmu Sosial memiliki jumlah mahasiswi perokok yang relatif lebih banyak dibandingkan fakultas lain, serta menunjukkan intensitas interaksi sosial yang cukup tinggi antarmahasiswa. Oleh karena itu, lingkungan ini dinilai paling representatif dan relevan untuk menggambarkan fenomena interaksi sosial dalam pembentukan julukan terhadap mahasiswi perokok.

Penelitian yang ada mengenai perilaku merokok perempuan di Indonesia sebagian besar berfokus pada aspek kesehatan masyarakat, epidemiologi, dan bahaya fisiologis yang terkait dengan penggunaan tembakau. Terdapat kelangkaan penelitian yang secara khusus mengkaji proses pelabelan sosial yang dialami oleh perokok perempuan, terutama dalam konteks pendidikan tinggi di Indonesia. Oleh karena itu, penelitian ini secara langsung mengatasi kesenjangan yang teridentifikasi dengan berfokus secara spesifik pada interaksi sosial dan proses pelabelan yang dialami oleh mahasiswi perokok dalam lingkungan akademik Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Gorontalo.

Berdasarkan latar belakang di atas, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana pembentukan julukan terjadi dalam interaksi sosial mahasiswi perokok di lingkungan akademik Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Gorontalo

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena bertujuan menggambarkan secara mendalam dan kontekstual realitas sosial yang dialami oleh mahasiswi perokok, khususnya dalam proses pembentukan julukan. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi.

Lokasi penelitian bertempat di Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Gorontalo dengan informan utama terdiri dari tiga mahasiswi perokok aktif dari jurusan berbeda, serta tiga mahasiswa lain yang merupakan bagian dari lingkungan sosial mereka. Analisis data dilakukan melalui tiga tahapan (1) reduksi data, (2) penyajian data, (3) menarik kesimpulan.

HASIL PENELITIAN

Interaksi sosial yang terjalin di antara mahasiswi perokok, khususnya dalam lingkup Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Gorontalo, merupakan elemen penting dalam proses pembentukan identitas dan penjulukan. Interaksi ini tidak hanya berfungsi sebagai sarana komunikasi sehari-

hari, tetapi juga menjadi wadah yang membentuk cara pandang, memperkuat solidaritas kelompok, serta memengaruhi bagaimana individu dipersepsikan di lingkungan sosialnya. Melalui dinamika percakapan informal, candaan, hingga pengalaman berbagi ruang sosial, mahasiswi perokok secara tidak langsung menciptakan struktur simbolik berupa julukan yang melekat pada perilaku mereka.

a. Persepsi Diri Mahasiswi Perokok

Persepsi diri merupakan bagaimana seseorang memahami dan menilai dirinya sendiri berdasarkan pengalaman pribadi serta interaksi sosial yang dialaminya. Dalam konteks penelitian ini, persepsi diri mahasiswi perokok mencerminkan bagaimana mereka memandang diri mereka sendiri dalam hubungannya dengan kebiasaan merokok dan bagaimana label atau julukan yang terbentuk dalam interaksi sosial memengaruhi identitas mereka. Berdasarkan hasil wawancara dengan informan penelitian, ditemukan bahwa mahasiswi perokok memiliki beragam persepsi terhadap diri mereka sendiri. Beberapa informan mengungkapkan bahwa merokok adalah bagian dari gaya hidup yang mereka pilih secara sadar. Mereka tidak merasa bahwa perilaku merokok mencerminkan sesuatu yang negatif, melainkan sebagai bentuk ekspresi diri dan kebebasan individu.

b. Proses Interaksi Sosial Mahasiswi Perokok

Interaksi mahasiswi perokok menunjukkan dinamika yang berbeda ketika berinteraksi dengan sesama perokok dan non-perokok. Ketika berinteraksi dengan sesama perokok, mereka cenderung lebih terbuka dan santai dalam menunjukkan identitas mereka sebagai perokok, bahkan sering berbagi pengalaman dan kebiasaan merokok bersama. Interaksi ini menciptakan ruang aman dimana mereka bisa saling memahami tanpa takut dihakimi. Sementara itu, dalam interaksi dengan mahasiswi non-perokok, mahasiswi perokok cenderung lebih berhati-hati dan selektif. Hal ini sebagai bentuk pertahanan diri untuk menghindari stigma sosial dan penilaian negatif dari lingkungan non-perokok.

c. Merokok bagian dari Interaksi Sosial

Hasil penelitian ini menjelaskan temuan penelitian yang menggambarkan proses interaksi sosial mahasiswi perokok dalam membentuk julukan terhadap perilaku. Dalam konteks penelitian ini, interaksi sosial dipahami sebagai suatu proses timbal balik yang melibatkan komunikasi dan pertukaran makna antara mahasiswi perokok, baik dalam kelompok mereka sendiri maupun dengan lingkungan sosial. Sebagian besar informan

mengungkapkan bahwa merokok menjadi bagian dari interaksi sosial mereka sehari-hari, seperti saat berkumpul dengan teman-teman atau dalam pertemuan informal, dimana rokok sering digunakan sebagai sarana untuk memulai percakapan atau mencairkan suasana.

d. Analisis Pembentukan Julukan

Dalam konteks penelitian ini, julukan yang melekat pada mahasiswi perokok tidak muncul begitu saja, melainkan merupakan hasil dari proses interaksi sosial yang terjadi di lingkungan kampus. Ketika mahasiswi perokok berinteraksi dengan mahasiswa lain, terjadi pertukaran makna melalui berbagai bentuk komunikasi, baik verbal maupun non-verbal. Setiap interaksi ini berkontribusi pada pembentukan persepsi dan interpretasi bersama yang kemudian terwujud dalam bentuk julukan tertentu. Makna dari julukan ini terus mengalami penguatan atau perubahan melalui interaksi berkelanjutan antara mahasiswi perokok dengan sesama mahasiswa. Proses ini menunjukkan bagaimana simbol-simbol linguistik dalam bentuk julukan menjadi cerminan dari realitas sosial yang terbentuk melalui interaksi yang terus menerus.

PEMBAHASAN

Interaksi sosial di antara mahasiswi perokok di Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Gorontalo menunjukkan bahwa aktivitas merokok tidak hanya berfungsi sebagai kebiasaan pribadi, tetapi juga sebagai medium pembentukan makna simbolik, identitas kelompok, dan relasi sosial. Aktivitas ini menjadi bagian integral dari dinamika sosial mereka, di mana merokok bersama menciptakan ruang aman untuk berbagi cerita, membentuk keakraban, dan mempererat ikatan interpersonal. Dalam proses tersebut, muncul julukan-julukan seperti "kereta api" atau "gadis kretek" yang berasal dari pengamatan terhadap karakteristik perilaku merokok individu. Julukan-julukan ini tidak terbentuk secara instan, melainkan melalui interaksi yang berulang, bercanda, dan pertukaran makna dalam kelompok, yang akhirnya menjadi simbol identitas kolektif.

Temuan ini dapat dijelaskan melalui teori interaksi simbolik, yang menekankan bahwa makna tidak dapat melekat pada tindakan atau objek secara inheren, melainkan dikonstruksi melalui interaksi sosial. Aktivitas merokok yang semula bersifat individual menjadi bermakna secara sosial melalui komunikasi, simbol, dan persepsi yang dibentuk bersama. Dalam kerangka ini,

julukan menjadi simbol sosial yang digunakan tidak hanya untuk mengidentifikasi perilaku, tetapi juga memperkuat solidaritas dan eksklusivitas dalam komunitas mahasiswa perokok.

Lebih jauh, teori penjulukan (*labeling theory*) menjelaskan bagaimana individu dianggap menyimpang bukan semata-mata karena tindakan mereka, melainkan karena bagaimana masyarakat memberi label atas tindakan tersebut. Dalam konteks ini, perempuan yang merokok dianggap menyimpang dari norma gender tradisional yang menuntut perempuan bersikap lembut, anggun, dan menjauh dari perilaku maskulin seperti merokok. Label atau julukan dari lingkungan luar mencerminkan konstruksi sosial yang menstigmatisasi, namun tidak semua individu menerima label tersebut secara pasif. Sebagian besar mahasiswa menunjukkan resistensi terhadap label negatif dari luar dan mengembangkan mekanisme pertahanan diri dengan menginterpretasikan julukan sebagai hal yang netral atau bahkan menyenangkan, terutama jika berasal dari kelompok perokok itu sendiri.

Dengan demikian, proses pembentukan julukan terhadap perilaku merokok di kalangan mahasiswa mencerminkan dinamika sosial yang kompleks, di mana simbol, makna, dan identitas terbentuk melalui interaksi sehari-hari. Mahasiswa perokok tidak hanya menjadi objek dari proses labeling, tetapi juga agen aktif yang menegosiasikan identitas sosial mereka di tengah konstruksi sosial yang ada. Hal ini menunjukkan bahwa interaksi sosial dalam lingkungan kampus menjadi ruang penting dalam pembentukan simbol, makna, dan eksistensi sosial mahasiswa sebagai individu maupun bagian dari kelompok.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti, dapat disimpulkan bahwa interaksi sosial memiliki peran penting dalam membentuk julukan mahasiswa perokok di Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Gorontalo. Melalui komunikasi sehari-hari, baik secara verbal maupun non-verbal, mahasiswa perokok membentuk makna bersama terhadap kebiasaan merokok yang mereka lakukan. Aktivitas merokok tidak lagi sekadar dilihat sebagai tindakan konsumtif, melainkan telah menjadi bagian dari simbol kebersamaan, sarana pelepasan stres, dan media untuk mempererat hubungan sosial. Julukan yang muncul dari proses interaksi tersebut, seperti “kereta api” atau “gadis kretek”, pada dasarnya merupakan hasil pemaknaan simbolik dari kebiasaan individu dalam konteks sosial kelompoknya. Diharapkan penelitian selanjutnya dapat

menggunakan pendekatan yang lebih luas, misalnya dengan melibatkan perspektif gender dan budaya dalam memahami stigma terhadap perempuan perokok.

REFERENSI

- Abidin, S. (2022). *Komunikasi Antar Pribadi*. www.penerbitlitnus.co.id
Teori Komunikasi. Malang: Penerbit Gunung Samudra
- Hurlock, E. (1980) Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan (Edisi Kelima). Terj. Istiwardyanti dan Soedjarwo. Jakarta:
- Kriyantono, R. (2006). *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Edisi Pertama. Jakarta: Kencana.
- Mulyana, D. (2000). Ilmu komunikasi: suatu pengantar. Indonesia: Remaja Rosdakarya.
- Nurdin, . (2020) Teori komunikasi Interpersonal Disertai Contoh Fenomena Praktis. Jakarta: Prenada Media.
- Rahmat, J. (2012) Psikologi Komunikasi, Bandung: PT Remaja Rosdakarya. Rahmi, S. (2021) Komunikasi Interpersonal dan Hubungannya Dalam Konseling. Indonesia: Syiah Kuala University Press.
- R.B. Burns, (2005) Konsep Diri: Teori, Pengukuran, Perkembangan dan Perilaku, Terj. Eddy. Jakarta:Penerbit Arcan.
- Sarwono, J. (2006). Metode Penelitian Kuantitatif & Kualitatif. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Sugiyono. (2013). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Sunaryo. (2004) Psikologi Untuk Keperawatan. Jakarta: Egc.
- Supratiknya, A.(1995) Komunikasi Antarpribadi: Tinjauan Psikologis. Indonesia: PT Kanisius.
- Triningtyas, D. (2016) Komunikasi Antar Pribadi. Jawa Timur: Cv. Ae Media Grafika.
- Turner. (2008). Pengantar Teori Komunikasi 1. Jakarta: Penerbit Salemba.
- Ahmadi, Dadi & Nuraini, Aliyah. (2005). Teori Penjurukan. Mediator: Jurnal Komunikasi.6. 297-306. 10.29313/mediator.v6i2.1209.
- Akbar, F. M. R. (2019). Mahasiswi Perokok (Studi Fenomenologi tentang Perempuan Perokok di Lingkungan Kampus). *Jurnal S1 Sosiologi Fisip*. Universitas Airlangga
- Ananda. (2018). Hubungan Antara Konsep Diri (*Self Concept*) dengan Kecerdasan Emosional Siswa Pada Mata Pelajaran Ekonomi Di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Gunung Toar Kabupaten Kuantan Singingi. Skripsi. Fakultas Tarbiyah dan Keguruan. Universitas Negeri Sultan Syarif Kasim Riau. Pekanbaru
- Budiharti, W. D. (2023). Pemaknaan Perokok dalam Interaksi Sosial di Kalangan Mahasiswi

- Perempuan (Studi pada Mahasiswa Universitas Kristen Satya Wacana). JOM FISIP, 5(1).<https://repository.uksw.edu/handle/123456789/34407>
- Habibah, L. (2020). Gambaran Dukungan Sosial Dalam Membentuk Konsep Diri Anak Penyandang Tunanetra Di Sekolah Luar Biasa Ngasem Kabupaten Kediri. Skripsi. Fakultas Ushuluddin dan Ilmu Dakwah. Institut Agama Islam Negeri (IAIN). Kediri.
- Imtinan, & Putri, R. (2021). Faktor-Faktor Mahasiswi Menghisap Rokok (Studi pada Mahasiswi Perokok di Universitas Lampung). Universitas Lampung.
- Kaharfin, L. (2014). Konsep Diri Perempuan Perokok (Analisis Interaksionisme Simbolis Perempuan Perokok di Kota Kendari). Skripsi. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Halu Oleo. Kendari.
- Kliwanna, H. (2020). Impression Management Mahasiswi Perokok (Studi Dramaturgi pada Mahasiswi Perokok di Kota Pekanbaru). Skripsi. Fakultas Dakwah dan Komunikasi. Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau. Pekanbaru.
- Kurniati, A. Z. (2020). Komunikasi Interpersonal Mahasiswi Perokok Di Purwokerto (Pendekatan Interaksi Simbolik George Herbert Mead). Skripsi. Fakultas Dakwah. Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto. Banyumas.
- Ni'mah, N. (2011). Perilaku Merokok Mahasiswi UNNES. Skripsi. Fakultas Ilmu Sosial. Universitas Negeri Semarang. Semarang.
- Nina Adlini, M., dkk (2022). Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka. EDUMASPUL Jurnal Pendidikan, 6(1), 974–980.
- Nugroho, O. C. (2015). Interaksi Simbolik dalam Komunikasi Budaya (Studi Analisis Fasilitas Publik Di Kabupaten Ponorogo). Jurnal Arsito, 3(1).
- Pratama, N. (2023). Analisis Perilaku Merokok Di Kalangan Mahasiswa Universitas Lampung. Skripsi. Fakultas Pertanian. Universitas Lampung. Bandar Lampung.
- Pratiwi, N.L. (2017). Konsep Diri Mahasiswa Perokok di Bandung (Studi Fenomenologi tentang Konsep Diri Mahasiswa Perokok di Bandung). Universitas Telkom. Bandung.
- Rahayu, M. (2021). Personal Branding Mahasiswi Perokok (Studi Kasus Pada Mahasiswi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung). Skripsi. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik. Universitas Lampung. Bandar Lampung.
- Rokom. (2024, May 29). Perokok Aktif di Indonesia tembus 70 Juta Orang, Mayoritas Anak Muda. Sehat Negeriku. <https://sehatnegeriku.kemkes.go.id/baca/umum/20240529/1545605/perokokaktif-di-indonesia-tembus-70-juta-orang-mayoritas-anak-muda/>
- Setiawati, D. (2011). Interaksionisme Simbolik Dalam Kajian sejarah. AGASTYA: JURNAL

Sejarah dan Pembelajarannya, 1(1), 99. <https://doi.org/10.25273/ajsp.v1i1.137>

Siti, N., & Siregar, S. (2011). Kajian Tentang Interaksionisme Simbolik. JURNAL ILMU SOSIAL FAKULTAS ISIPOL UMA, 4(2).

Surya, L., & Wibowo, D. (2023). Perilaku Merokok Pada Perempuan. JISOS Jurnal Ilmu Sosial, 3. Timor, S.A.A (2020) Hubungan Status Perokok dengan Saturasi Oksigen Pada Pasien Intra Operasi dengan General Anestesi Inhalasi di RSUD Dr. Soedirman Kebumen. thesis, Poltekkes Kemenkes Yogyakarta. <https://poltekkesjogja.ac.id>

Wati, U. E. (2022). Konsep Diri Perempuan Perokok (Studi Fenomenologi Pada Mahasiswa Perokok Di UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung). Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung